

Integrasi Falsafah Dalihan Natolu dalam Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Upaya Mencegah Perundungan di Sekolah: Sebuah Tinjauan Literatur

Ayu Adela¹, Zul Amry²

Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan, 20221
Ayuadela107@gmail.com

Diterima 10 Mei 2021, disetujui untuk publikasi 15 Juni 2021.

Abstrak. Siswa Indonesia masih dihantui oleh perundungan (*bullying*). Hasil survei PISA pada tahun 2018 menunjukkan sebanyak 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Jika tidak ditangani dengan baik, perundungan akan berpengaruh negatif terhadap masa depan anak. Untuk itu, masyarakat suku Batak di Sumatera Utara memiliki budaya yang kaya dalam tata kehidupannya yaitu Dalihan Natolu. Peran Dalihan Natolu dalam pendidikan dapat dikolaborasikan dalam model pembelajaran kolaboratif. Tujuan penelitian yaitu menyelidiki hubungan antara model dengan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan menggunakan penelitian studi kepustakaan yang disederhanakan yaitu terdiri dari: (1) pencarian dan penyajian literatur, (2) proses analisis literatur, (3) penyajian hasil dan penyusunan laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Model pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran kolaboratif memberikan hubungan yang baik terhadap interaksi siswa dan hasil belajar siswa. Sistem sosial Dalihan Natolu dapat diterapkan sebagai model pembelajaran karena berfokus pada kolaborasi antar siswa sehingga terjalin hubungan sosial yang baik serta integrasi disekolah. Dan sistem kekerabatan Dalihan Natolu yang menjamin terciptanya hubungan keseimbangan dan keharmonisan dapat mencegah terjadinya perundungan. Diharapkan dari penelitian ini, bahwasanya prediksi proses pengimplementasian gagasan model pembelajaran kolaboratif dengan Dalihan Natolu memiliki hasil yang baik sebagai upaya perundungan di sekolah. (*Jurnal Fibonacci*, XX(X): X - X, Tahun)

Kata Kunci: *Dalihan Natolu*; Pembelajaran Kolaboratif; Perundungan.

Pendahuluan

Siswa Indonesia masih dihantui oleh perundungan (*bullying*). Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% siswa di Indonesia yang mengaku pernah mengalami perundungan, berada jauh di atas rata-rata negara anggota OECD yang hanya sebesar 22,7% dan dengan demikian menempatkan Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan siswa yang paling banyak mengalami perundungan (Schleicher, 2019). Sebagian besar kasus perundungan memang banyak terjadi pada anak-anak di mana Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 107 anak menjadi korban perundungan di sekolah pada tahun 2018 (Wahid, 2019). Dampak yang ditimbulkan perundungan terjadi pada beberapa tingkatan: mulai dari menurunkan motivasi anak untuk bersekolah, menghambat prestasi belajarnya, meningkatkan agresivitasnya, hingga menimbulkan depresi. Jika tidak ditangani dengan baik, perundungan akan berpengaruh

negatif terhadap masa depan anak. Untuk itu, masyarakat memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya perundungan. Masyarakat suku Batak di Sumatera Utara memiliki budaya yang kaya dalam tata kehidupannya. *Dalihan Natolu* adalah salah satu budaya yang dipegang erat sebagai falsafah dalam kehidupan mereka. Falsafah ini mengatur sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, maupun dengan sesama (Sihombing, 2018). *Dalihan Natolu* merupakan struktur sosial (Rismawati, 2011; Lubis, Joebagio and Musa, 2019) atau sistem kekerabatan (Sinaga, 1998; Armawi, 2008; Nainggolan, 2012) yang memastikan tumbuhnya sikap saling menghargai, tolong menolong, dan mencegah timbulnya konflik internal. Beberapa penelitian telah mengeksplorasi peran *Dalihan Natolu* dalam pendidikan. Lubis, Joebagio and Musa (2019) memperlihatkan bahwa *Dalihan Natolu* berkontribusi dalam meningkatkan karakter positif siswa dalam memanfaatkan kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0. Sinaga

(2009) mengadaptasi *Dalihan Natolu* ke dalam sebuah model pembelajaran bermuatan soft skills. Namun, sejauh penelusuran tim pengusul, belum ada penelitian terkait pengembangan model pembelajaran yang secara khusus dimaksudkan untuk mencegah perundungan yang terjadi di sekolah dan mengadaptasi kearifan lokal seperti falsafah *Dalihan Natolu* sebagai komponen sistem sosial dalam model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dan berbagi beban secara setara serta perlahan mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkreasi (Mahendra, Jayantika and Mintarti, 2018). Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu keterampilan 4C (Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity) yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik guna menghadapi tantangan pembelajaran abad 21 (Prihadi, 2017). Oleh karena itu, model pembelajaran kolaboratif menjadi model dasar dalam pengembangan model pembelajaran dalam penelitian ini yang ditujukan untuk mencegah perundungan di sekolah. Berdasarkan uraian di atas, melalui kegiatan Penelitian student grant, tim pengusul memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran kolaboratif dengan komponen sistem sosial yang diadaptasi dari *Dalihan Natolu* sebagai falsafah hidup masyarakat Batak untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah sekaligus meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas tinjauan sebelumnya dengan melakukan pencarian literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyelidiki hubungan antara model pembelajaran yang digunakan guru dan interaksi siswa selama pembelajaran kolaboratif dan hasil-hasil penelitian terkait interaksi tersebut. Tinjauan penelitian ini menggabungkan berbagai jenis bukti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah model pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran kolaboratif dikaitkan dengan interaksi di antara siswa dan hasil belajar siswa? (2) Bagaimanakah integrasi *Dalihan Natolu* dalam pembelajaran di sekolah? (3) Bagaimanakah sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* dapat mencegah terjadinya perundungan?

Tinjauan Teoretis

1. *Dalihan Natolu*

Dalihan Natolu merupakan dasar hidup masyarakat Batak yang mengatur masyarakatnya dalam berelasi dan bersikap kepada setiap lapisan elemen masyarakat suku

Batak Toba dimanapun mereka berada. *Dalihan Natolu* secara harfiah berarti tungku yang tiga atau tungku yang terbuat dari tiga buah batu yang disusun simetris untuk bersama-sama menopang kuali saat memasak (Siregar, et all., 2017). *Dalihan Natolu* esensinya terbagi 3 yaitu: somba marhula-hula (Tulang), elek Marboru (Boru), dan manat (Semarga) yang tentunya memiliki hak dan kewajiban terstruktur dan bersifat tetap. Somba marhula-hula merupakan istilah pertama yang bermakna bahwa kita harus menghormati hula-hula kita yang merupakan saudara laki-laki dari pihak istri (saudara lakilaki dari seorang perempuan). Istilah kedua adalah elek marboru yang bermakna kelemahlembutan dalam bersikap terhadap boru perempuan yang merupakan saudara perempuan kita. Dan istilah ketiga adalah manat madongan tubu yang berarti bahwa kita harus akur terhadap saudara yang semarga dengan kita (Simarmata, 2016). Berdasarkan ketiga unsur pokok tersebut orang Batak dalam sistem budaya *Dalihan Natolu* dituntut berperilaku tolong-menolong atau peduli terhadap kerabat pada setiap kesempatan dan perilaku tersebut bagi orang Batak dipersepsi sebagai nilai yang tinggi dan merupakan pula satu perbuatan yang mulia serta luhur (Pasaribu, 2014).

2. Komponen Sistem Sosial Dalam Model Pembelajaran

Terdapat enam komponen model pembelajaran, yaitu: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan dampak instruksional dan pengiring (Joice dan Weil, 2009). Sistem sosial adalah interaksi yang terjadi antara para pelaku pembelajaran (Putra, 2012). Guru berperan sebagai fasilitator, konduktor dan moderator. Sebagai fasilitator, guru berperan menyediakan dan mempersiapkan sumber belajar bagi siswa, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberikan bimbingan kepada siswanya agar dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal. Sebagai konduktor, guru berperan untuk mengatur dan mendorong setiap siswa sehingga mereka tetap dalam aktivitas belajar (on-task). Sebagai moderator, guru memimpin jalannya diskusi kelas, mengatur mekanisme sehingga diskusi kelompok berjalan dengan baik, dan mencapai hasil optimal (Utomo, 2011). Prinsip yang terkandung dalam pola interaksi sistem sosial masyarakat adalah bekerja sama menyelesaikan masalah antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, dan kelompok; kebebasan mengemukakan pendapat; kerja sama siswa-siswa, antar kelompok bertahan lama selama pembelajaran. Oleh karena itu, interaksi sosiokultural dimaksudkan untuk menghasilkan pemecahan masalah yang

disepakati bersama (Mulbar, 2013). Dengan adanya interaksi antar kelompok pada siswa, dapat menjadikan siswa lebih terbuka dan memahami satu sama lain. Sehingga model pembelajaran ini mampu mencegah perundungan di sekolah. Dengan alasan tersebut, komponen model pembelajaran sistem social dipilih dalam penelitian ini.

3. Perundungan (bullying)

Perundungan (bullying) merupakan tindakan negatif yang terus menerus dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang demi mewujudkan kepentingannya sendiri. Hal ini merupakan suatu tindakan yang sangat berbahaya karena dapat menimbulkan trauma kepada korban bullying. Berdasarkan data pada survei Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia mendapat peringkat tertinggi kelima didunia dalam kategori bullying di sekolah. Terdapat sebanyak 41,1% murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (bullying) di Indonesia. Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% murid di Indonesia mengaku di ancam, 18% didorong oleh temannya dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarakan (Jayani, 2019).

4. Keterampilan Kolaborasi

Pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenial dengan tujuan nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21 (Sugiyarti et al., 2018). Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidikan non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Prihadi, 2017). Kolaborasi merupakan trend pembelajaran abad ke-21 yang menggeser pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran kolaboratif. Lingkungan pembelajaran kolaboratif menantang siswa-siswa untuk mengekspresikan dan mempertahankan posisi mereka, dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi. Mereka dapat berdiskusi menyampaikan ide-ide pada teman-temannya, bertukar sudut pandang yang berbeda, mencari klarifikasi, dan berpartisipasi dengan tingkat berpikir tinggi seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, menyelesaikan masalah, dan menciptakan pembelajaran dan pemahaman baru yang lebih

mendalam (Zubaidah, 2018). Kolaborasi adalah keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kolektif dalam hal membantu, menyarankan, menerima dan bernegosiasi melalui interaksi dengan orang lain yang dimediasi oleh teknologi (Brown, 2015). Sejalan dengan konsep komponen model pembelajaran sistem sosial, kolaborasi merupakan trend pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. International Reading Association (IRA) mengajukan 5 aspek penilaian kemampuan klaboratif (Read Write Think, 2005), yaitu: (1) Kontribusi (Contributions), merupakan aspek yang menjelaskan bagaimana karakteristik sikap siswa dalam memberikan gagasan atau ide sehingga mampu berpartisipasi ketika kegiatan diskusi kelompok; (2) Manajemen waktu (Time management), merupakan aspek yang menjelaskan karakteristik sikap siswa dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas kelompok dengan tepat waktu; (3) Pemecahan masalah (Problem solving), merupakan aspek yang menjelaskan karakteristik siswa dalam melakukan usaha untuk menyelesaikan permasalahan; (4) Bekerja dengan orang lain (Working with others), merupakan aspek yang menjelaskan karakteristik sikap siswa dalam mendengarkan pendapat/ide rekan kelompok dan membantu menyelesaikan tugas kelompok; dan (5) Teknik penyelidikan (Research techniques) merupakan aspek yang menjelaskan karakteristik sikap siswa dalam mencari sumber-sumber konten atau teori untuk menjawab atau memecahkan permasalahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merujuk pada langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan yang disederhanakan menurut Kuhlthau (2002) dalam Mirzaqon and Purwoko (2018) yang terdiri dari: (1) pencarian dan penyajian literatur, (2) proses analisis literatur, (3) penyajian hasil dan penyusunan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Model Pembelajaran Yang Digunakan Guru Selama Pembelajaran Kolaboratif Dengan Interaksi di Antara Siswa Dan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan rumusan masalah pertama yaitu bagaimanakah model pembelajaran yang digunakan guru selama pembelajaran matematika kolaboratif dikaitkan dengan interaksi di antara siswa dan hasil belajar siswa. Pembelajaran kolaboratif ialah suatu keadaan

dimana dua orang atau lebih belajar secara bersama-sama. Menurut Mahendra, Jayantika and Mintarti (2018), model pembelajaran kolaboratif ialah model pembelajaran dimana siswa belajar bersama dan berbagi beban secara setara atau seimbang serta secara perlahan berupaya untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berkreasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Dillenbourg (1999) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan situasi dimana dua orang atau lebih belajar atau berusaha untuk belajar tentang sesuatu secara bersama-sama atau kolektif. Pembelajaran kolaboratif mengacu pada pengaturan instruksional yang melibatkan dua atau lebih siswa yang bekerja bersama dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan (Asterhan and Schwarz, 2016). Tinjauan kami menemukan bahwa guru perlu memberikan umpan balik pada strategi belajar siswa dan proses kolaborasi diantara siswa (Leeuwen and Janssen, 2019) bahwa penting untuk guru memfokuskan bimbingan mereka dengan memberikan umpan balik tentang strategi atau membantu siswa dalam merencanakan kemajuan tugas mereka serta pada ruang relasional secara umum. Ketika guru memusatkan perhatian mereka pada aspek kolaborasi siswa, kami menemukan bahwa strategi ini paling efektif untuk dilakukan begitu juga dengan memberikan umpan balik, mendorong dan menanyai siswa, dan mentransfer kendali atas proses pembelajaran kepada siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kaendler et al., (2015), yang mengatakan bahwa guru memainkan peran penting dalam mendorong interaksi siswa yang positif.

2. Dalihan Natolu Dalam Pembelajaran di Sekolah

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimanakah integrasi *Dalihan Natolu* dalam pembelajaran matematika di sekolah. *Dalihan Natolu* adalah pandangan hidup dalam masyarakat Batak yang memiliki nilai-nilai yang bersifat universal. Di kehidupan masyarakat Batak Toba, *Dalihan Natolu* dijadikan sebagai suatu patokan dalam bermasyarakat. Isu-isu negatif dapat dibendung dan diselesaikan secara kekeluargaan. Selain itu *Dalihan Natolu* juga menimbulkan sikap toleransi,

menghargai dan juga saling membantu (Sinaga, 2016). Tinjauan kami menemukan bahwa *Dalihan Natolu* menjadi inspirasi pembentukan model pembelajara yang bermuatan soft skills. Sinaga (2009) menyatakan bahwa pola interaksi sosial *Dalihan Natolu* dapat digunakan untuk melatih soft skills kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. *Dalihan Natolu* membentengi karakter siswa, dengan adanya pengaruh negatif dari teknologi, dengan meningkatkan kesadaran sosial, dan juga

solidaritas terhadap keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Karakter ini merupakan suatu bentuk yang diberikan *Dalihan Natolu* dalam menjaga masyarakat dari isu-isu negatif, provokasi sampai menuju perpecahan. Dengan *Dalihan Natolu* ini siswa lebih nyaman dalam melakukan interaksi di dalam kelas dan lingkungan sekolah, serta memberikan kenyamanan dan membentuk kekompakan di dalam kelompok sosial (Lubis, Joebagio and Musa, 2019). Sehingga, siswa dapat mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat di lingkungannya. Jika hal tersebut dapat tercapai, maka perundungan tidak akan terjadi.

3. Sistem Keekerabatan Dalihan Natolu Dapat Mencegah Terjadinya Perundungan

Berdasarkan rumusan masalah yang ketiga yaitu bagaimanakah sistem keekerabatan *Dalihan Natolu* dapat mencegah terjadinya perundungan. Sistem keekerabatan *Dalihan Natolu* (tungku yang tiga), yang secara etimologi diartikan tiga tungku yang sejajar dan seimbang. Sistem keekerabatan yang dimaksud dalam tatanan sosial adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatan yang menyatu secara terpadu dalam wujud ideal dan psikis kebudayaan (Harahap, 2016). Penamaan ketiga unsur pada *Dalihan Natolu* yaitu Dongan Tubu (pihak laki-laki seketurunan/semarga dengan pihak Hulahulula), Boru (pihak laki-laki yang mengawini anak perempuan dari Hulahulula) dan Hulahula (pihak laki-laki yang seketurunan/semarga dengan perempuan/istri) (Sinaga, 2009). Berdasarkan tinjauan terdapat 2 prinsip dalam *Dalihan Natolu* yang dipercaya oleh masyarakat batak, yaitu:

(1) Sinabi laitu, binahen tu harang ni hoda, molo gulut boruna, amana do martola, molo gulur amana, boruna do martola (umput disabit, dimasukkan ke keranjang makanan kuda, kalau pihak boru bertengkar maka hula-hula yang menengahi; kalau pihak hula-hula bertengkar, maka pihak boru yang menengahi). **Yang bermakna** : "Jika ada dua unsur yang saling bertengkar, maka unsur ketiga yang akan menengahi".

(2) Manat Mardongan Tubu, Elek Marboru, Somba Marhulahula (Hati-hati dalam bertingkah laku terhadap Dongan Tubu, mengasihi Boru, hormat kepada Hula-hula). **Yang bermakna** : "Menjaga tutur kata dan perilaku antar sesama unsur".

Pembahasan

1. Model pembelajaran kolaboratif terhadap interaksi siswa dan hasil belajar siswa dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar

siswa. Berdasarkan analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa strategi belajar siswa menyangkut bagaimana siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka. Dalam proses kolaborasi, biasanya terjadi permasalahan seperti perbedaan pendapat satu sama lain yang dapat mengakibatkan rasa tidak nyaman didalam kelompok pembelajaran tersebut. Sehingga, guru dituntut untuk dapat menciptakan rasa kebersamaan yang kuat diantara siswa. Setelah rasa kebersamaan tersebut muncul, maka akan didorong oleh rasa nyaman siswa didalam kelompoknya. Jika dalam kelompok tersebut telah muncul rasa nyaman siswa, maka perundungan tidak akan terjadi.

2. Sistem sosial *Dalihan Natolu* dapat diterapkan sebagai model pembelajaran yang baik disekolah. Sistem sosial *Dalihan Natolu* menekankan suatu kolaborasi antar sesama siswa. Sehingga terjalin hubungan sosial baik diantara para siswa disekolah.

3. Adanya falsafah *Dalihan Natolu* tersebut tujuannya adalah untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian. Berdasarkan analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya kerukunan dan kedamaian, maka akan mencegah terjadinya perundungan.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh tim pengusul, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Guru perlu memberikan umpan balik pada strategi belajar siswa dan proses kolaborasi diantara siswa yang dimaksudkan untuk menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara siswa dengan terciptanya rasa kebersamaan yang kuat di antara siswa maka akan timbullah rasa nyaman di dalam kelompoknya dan dengan hal ini maka perundungan tidak akan terjadi.

2. *Dalihan Natolu* menjadi inspirasi pembentukan model pembelajaran yang bermuatan soft skill. Siswa mengerti kondisi psikologis diri sendiri, mengatur ucapan, pikiran, dan sikap serta perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat di lingkungannya. Jika semua hal ini dapat terpenuhi maka perundungan tidak akan terjadi.

3. Sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* memiliki 3 unsur yaitu Dongan Tubu, Boru, dan Huluhula. Terdapat 2 prinsip yang dianut oleh masyarakat Batak terkait kekerabatan dan kerukunan diantara ketiga unsur tersebut. Falsafah ini bertujuan untuk menciptakan

kerukunan dan kedamaian. Dengan adanya kerukunan dan kedamaian, maka akan mencegah terjadinya perundungan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penyelesaian penelitian ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Tim pengusul mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Tim pengusul banyak menerima bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kelancaran dalam penelitian.

2. Kepada Bapak Prof. Drs. Zul Amry, M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan semangat kepada tim pengusul sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

3. Kepada pihak Universitas Negeri Medan yang telah memfasilitasi tim pengusul dalam menyampaikan kemajuan-kemajuan penelitian, serta memberikan semangat dan dorongan untuk tim peneliti.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (1990) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armawi, A. (2008) 'Kearifan Lokal Batak Toba Dalihan Na Tolu Dan Good Governance Dalam Birokrasi Publik', *Jurnal Filsafat*, 18(2), pp. 157-166. doi: 10.22146/jf.3522.
- Asterhan, C. S. C. and Schwarz, B. B. (2016) 'Argumentation for Learning: WellTrodden Paths and Unexplored Territories', *Educational Psychologist*, 51(2), pp. 164-187. doi: 10.1080/00461520.2016.1155458.
- Dewi, M. R., Mudakir, I. and Murdiyah, S. (2016) 'Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *Jurnal Edukasi*, 3(2), pp. 29-33.
- Dillenbourg, P. (1999) 'What do you mean by collaborative learning ? To cite this version : HAL Id : hal-00190240 What do you mean by ' collaborative learning '?', *Elsevier*, pp. 1-19.
- Harahap, D. (2016) 'Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu (Studi Pada Keluarga Urban Muslim Batak Angkola Di Yogyakarta)', *Religi Jurnal Studi AgamaAgama*, 12(1), pp. 121-134. doi: 10.14421/REJUSTA.2016.1201-07.
- Kaendler, C. et al. (2015) 'Teacher Competencies for the Implementation of Collaborative Learning in the Classroom: a Framework and Research

- Review', *Educational Psychology Review*, 27(3), pp. 505–536. doi: 10.1007/s10648-014-9288-9.
- van Leeuwen, A. and Janssen, J. (2019) 'A systematic review of teacher guidance during collaborative learning in primary and secondary education', *Educational Research Review*, 27(January), pp. 71–89. doi: 10.1016/j.edurev.2019.02.001.
- Lubis, M. N., Joebagio, H. and Musa, P. (2019) 'Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter', *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 01(03), pp. 31–38.
- Mahendra, I. W. E., Jayantika, I. G. A. N. and Mintarti, N. G. P. (2018) 'Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar matematika dengan mengontrol bakat numerik peserta didik', *Journal of Songke Math*, 1(1), pp. 26–36. Available at: <http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jsm/article/view/193>.
- Mirzaqon, A. and Purwoko, B. (2018) 'Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library', *Jurnal BK UNESA*, (1), pp. 1–8.
- N. W. Ina Sukma Dewi, I M. Suarsana, I. P. P. S. (2018) 'Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Masalah Autentik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika N.', *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 12(1), p. 219. doi: 10.30998/jkpm.v2i2.2495.
- Nainggolan, T. (2012) '*Batak Toba: Sejarah dan transformasi religi*', Medan: Bina Media Perintis.
- Prihadi, S. (2017) 'PEMBELAJARAN MITIGASI BENCANA BANJIR (Studi Kasus : Pembelajaran Non Formal Anak-anak Bantaran Bengawan Solo di Desa Nusupan)', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi FKIP UMP 2017*, pp. 45–50.
- Prof. Ida Bagoes Mantra, P. (2008) *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rismawati. (2011) 'Perkawinan dan Pertukaran Batak Toba (Sebuah Tinjauan Antropologi Strukturalisme', *Jurnal ACADEMICA Fisip Untad*, 03(02), pp. 697–716.
- Schleicher, A. (2019) 'PISA 2018: insights and interpretations', *OECD Publishing*, p. 64. Available at: <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2018-Insights-and-Interpretations-FINAL-PDF.pdf>.
- Sihombing, A. (2018) 'Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah "Dalihan Na Tolu" • (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)', *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), pp. 347–371. doi: 10.31291/jlk.v16i2.553.
- Sinaga, B. (2009) 'MODEL PEMBUATAN SOFT SKILLS DENGAN POLA INTERAKSI SOSIAL DALIHAN NA TOLU', *GENERASI KAMPUS*, 2(April), pp. 1–20.
- Sinaga, B. (2016) 'Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya Batak', *Generasi Kampus*, 7(2), pp. 187–208. Available at: <http://mynewtpsl.blogspot.com/2016/07/v-behaviorurldefaultvml.html>.
- Sinaga, R. (1998) *Perkawinan adat dalihan natolu*. Jakarta: Jakarta: Dian Utama.
- Sormin, D. (2016) 'Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Dan Mengelola Proses Belajar Mengajar Di Pondok Pesantren Darul Mursyidi Desa Sialogo Tapanuli Selatan', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2(1), p. 117. doi: 10.24952/fitrah.v2i1.459.
- Sulistiyawati, N. and Zuchdi, D. (2016) 'Implementasi Teknik Pembelajaran Kolaboratif Dengan Variasi Media Untuk Peningkatan Hasil Belajar Di Smpn 2 Kalijambe', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), pp. 50–61. doi: 10.21831/hsjpi.v3i1.9694.
- Wahid, A. B. (2019) 'Pesan KPAI di Hari Anak: Perundungan Tak Bisa Ditoleransi!', *detikNews*. Available at: <https://news.detik.com/berita/d4635814/pesan-kpai-di-hari-anak-perundungan-tak-bisa-ditoleransi>.
- Zainuddin, M. (2017) 'Model Pembelajaran Kolaborasi Meningkatkan Partisipasi Siswa, Keterampilan Sosial, dan Prestasi Belajar IPS', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1), pp. 75–83. doi: 10.23887/jiis.v3i1.11474.